

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kekerasan dalam Pacaran (KDP) masih menjadi suatu masalah yang patut terus diperhatikan dan digencarkan pencegahan serta penyelesaiannya. Kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari angka 1.873 pada tahun 2018 hingga 2.073 kasus pada tahun 2019 (Komnas Perempuan, 2018;2019). Data yang ada juga menunjukkan bahwa pada tahun 2018 dan 2019 pelaku kekerasan seksual tertinggi diranah privat/personal adalah pacar dari korban kekerasan tersebut. Jumlah pacar yang melakukan kekerasan seksual pada tahun 2018 tercatat 1.528 orang dan meningkat menjadi sebanyak 1.670 orang pada tahun 2019.

Berdasarkan berita yang bersumber di Liputan6.com, Seorang pria menghajar kekasihnya hingga mengalami luka serius di Gorontalo (6/10/2019) pukul 03.00 WITA. Kejadian ini terjadi saat sang pria mengetahui kekasihnya dijemput temannya dan saat itu juga pria yang mengaku sebagai kekasihnya merasa cemburu buta. Akibatnya pasangan itu sempat mengalami cek cok ditempat tersebut kemudian pindah lokasi ke kos yang berada di Kelurahan Dulomo Selatan, Kecamatan Kota Utara. Saat sampai di kos pasangan itu kembali cek cok, pria itu tidak mampu menahan emosinya kemudian ia memukul kekasihnya tepat ke arah wajah berkali-kali. Pukulan itu menyebabkan wajah kekasihnya babak belur dan luka serius di beberapa bagian seperti pipi dan mata.

Menurut berita yang dibawakan oleh [jnn.com](http://jnn.com), Seorang pemuda 18 tahun memukul hingga menyudut rokok terhadap pacarnya dengan kejam di Surabaya (3/01/2021). Kekerasan ini dilakukan pemuda tersebut selama menjalin hubungan pacaran dengan si korban. Pemuda itu telah melakukan penganiayaan ke pacarnya seperti memukul, menghantam, menjedotin ke tembok, mensudut rokok, menggunting rambut dan dibakar sampai badannya memar semua. Tidak hanya itu pemuda tersebut pernah mengancam akan menusuk leher pacarnya dengan gunting dan sempat menyita hp pacarnya agar tidak melaporkan ke pihak keluarga.

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Masa remaja terdiri dari masa praremaja yang berlangsung mulai dari usia 11/12 – 13/14 tahun, masa remaja awal yang berlangsung mulai dari usia 13/14 – 17 tahun, dan masa remaja akhir yang berlangsung sekitar usia 17 – 20/21 tahun (Sobur, 2013). Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik yaitu pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat memahami peranan social di lingkungan masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan sikap positif, mengembangkan keterampilan intelektual bertanggung jawab dengan nilai sosial etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku (Desmita, 2011).

Masa remaja merupakan masa perkembangan ketika perilaku pacaran pertama kali dimulai dan ketika risiko pelecehan oleh atau terhadap pasangan kencan muncul (Hickman, Jaycox, & Aronoff, 2004). Remaja yang tidak siap secara perkembangan untuk pengalaman ini dan awal berpacaran terkait dengan perilaku menyimpang akan cenderung mengalami depresi (Davila, Stroud, Starr, Miller, Yoneda & Hershenberg,

2009) Menurut Callahan, Tolman, dan Saunder (2003), kekerasan dalam pacaran remaja juga merupakan masalah yang signifikan tidak hanya karena prevalensinya yang mengkhawatirkan serta konsekuensi kesehatan fisik dan mental, tetapi juga karena terjadi dalam kehidupan.

*Dating violence* merupakan suatu tindakan seksual kekerasan atau nonkonsensual fisik oleh pasangan kencan selama hidup mereka (Halpern, Spriggs, Martin, & Kupper, 2004). *Dating violence* merupakan perlakuan kekerasan fisik yang disengaja terhadap korban yang mungkin atau mungkin tidak mengakibatkan cedera fisik atau kematian (Saltzman, Fanslow, McMahon, & Shelley, 2002). Menurut Exner-Cortens, Eckenrode, dan Rothman (Wolfe & Temple, 2018) *dating violence* merupakan suatu tindakan yang tidak hanya memiliki konsekuensi langsung untuk keamanan fisik tetapi juga sangat mempengaruhi mental kesehatan dan memprediksi keterlibatan dalam perilaku antisosial.

*Dating Violence* meliputi perilaku kasar yang terjadi dalam konteks hubungan pacaran di mana dua individu menjalin hubungan yang emosional, romantis, dan atau seksual, akan tetapi mereka tidak menikah, bertunangan, atau dalam hubungan yang memiliki komitmen yang serupa (Iconis, 2013). Kekerasan dalam kencan dapat berupa pelecehan fisik, seksual, dan psikologis atau emosional (Murray & Kardatzke, 2007). Perlakuan kasar, agresif, atau perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran remaja biasanya meliputi tindakan fisik agresi, intimidasi, atau paksaan, yang berkisar dari ancaman, dorongan, dan tamparan untuk pemukulan dan seks paksa (Lewis & Fremouw, 2001). Patchin dan Hinduja (2010) menyatakan bahwa kekerasan dalam

hubungan pacaran remaja juga dapat meliputi tindakan kekerasan relasional atau kencan *cyber*.

Berdasarkan wawancara penulis dengan subjek pertama berinisial AK adalah salah satu remaja SMA X di Kabupaten Kudus yang berusia 16 tahun, dimana ia mempunyai pacar dan sudah menjalain hubungan selama 2 tahun yang kebetulan adek tingkatnya sendiri. Ia mengaku sering berperilaku kasar terhadap pasangannya seperti memarahi, membentak bahkan sering menghina pacarnya jika sedang mempunyai masalah. Masalah yang sering diributkan adalah apabila pacarnya tidak mau diperintah apapun itu keinginannya, serta perasaan cemburu yang berlebihan. Sebenarnya ia memiliki perasaan sayang dengan pacarnya dan ingin melanjutkan hubungan yang lebih serius yaitu sampai ke jenjang pernikahan, akan tetapi jika sedang mengalami suatu masalah ia secara sadar dan spontan memarahi dan membentak pacarnya. Ia juga mengaku sering berperilaku kasar terhadap pasangannya seperti memukul serta menampar pacarnya menggunakan tangan kosong dan kadang ia melempar benda-benda yang ada di sekelilinya seperti kunci motor, tas, sepatu kepada pasangannya. Ia berperilaku kasar seperti itu dengan alasan pacarnya susah diatur susah dinasihati karena pacarnya sering main dengan teman-temannya tanpa seijin darinya. Ia merasa bersalah dan kemudian meminta maaf kepada pacarnya, akan tetapi jika pacarnya mengulangi hal yang sama dimana hal tersebut menurut ia itu salah secara spontan dan sadar ia pun memukulnya baik secara pelan maupun kasar. Ia juga tidak mampu mengontrol dirinya, terlihat ketika memiliki konflik dengan pasangannya ia lebih memilih menyelesaikan masalahnya dengan melakukan tindakan kekerasan untuk meluapkan emosinya. Dalam ruang lingkup keluarganya, ia mengaku tidak terlalu

dekat dengan figur seorang ayah, ia merasa tidak diberikan kasih sayang yang cukup karena sering dimarahi dan dibentak, sedangkan ibunya sudah lama meninggal, ia mengaku sering menghabiskan waktu diluar bersama temannya dan sering menginap dirumah temannya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan subjek kedua berinisial FN yaitu salah satu remaja SMA X di Kabupaten Kudus yang berusia 17 tahun. Ia mempunyai pacar dan sudah menjalin hubungan selama 1 tahun lebih 5 bulan. Subjek mengaku memiliki perilaku yang tidak baik ketika sedang ada konflik, ketika memiliki masalah dengan teman sebayanya ia mengaku menarik diri kemudian cenderung menanggapi masalah tersebut dengan emosi yang negatif, kemudian ia mengaku ketika mempunyai masalah dengan pacarnya selalu menyelesaikan dengan kekerasan dan saat itu juga ia cenderung melibatkan emosi untuk menyelesaikan masalahnya. Ketika mengalami suatu konflik dengan pasangannya ia mengaku cenderung tidak bisa menyelesaikan masalahnya malah memperkeruh hubungan dengan pacarnya, ia tidak bisa mengontrol dirinya sehingga melakukan tindakan kekerasan terhadap pasangannya. Didalam lingkup keluarganya ia mengaku sering melihat orang tuanya adu mulut sehingga dalam hal ini ia merasa tidak memiliki keharmonisan dalam keluarganya, ketika mempunyai masalah ia mengaku sering kabur dari rumah dan lebih memilih menyendiri agar ia merasa tenang.

Berdasarkan wawancara penulis dengan subjek ketiga berinisial RA yaitu remaja SMA X di Kabupaten Kudus yang berusia 16 tahun. Subjek mempunyai pacar dan sudah menjalin hubungan selama 1 tahun lebih 8 bulan. Ia mengaku dari kecil kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarganya dan bisa dikatakan ia tidak dekat

dengan kedua orang tuanya, selama masa kecil ia sering diasuh oleh nenek kakeknya dikarenakan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Ia juga mengaku melihat kedua orang tuanya bertengkar didepannya, melihat orang tuanya cek cok hampir setiap hari. Ketika sedang memiliki masalah dengan orang tuanya ia menanggapi dengan nada yang tinggi membentak-bentak bahkan ia mengaku pernah melempar kursi ke ayahnya, subjek juga sering melarikan diri dari rumah dan terkadang memilih untuk menginap dikosan temannya supaya merasa lebih tenang. Subjek mengaku jika ia meniru perlakuan orang tuanya dan melakukan hal tersebut kepada pasangannya. Ketika ia memiliki masalah dengan pasangannya ia melakukan tindakan agresif seperti memukul dengan tangan, kadang melempar benda yang ada di sekelilingnya, memaki pasangannya, dan ia juga mengaku bahwa ia melakukannya dengan sadar.

Faktor yang mempengaruhi *dating violence* yaitu kontrol diri (Gover, dkk., 2008). Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan bagaimana ia berperilaku atas dasar standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan masyarakat sekitar agar bertujuan memiliki perilaku yang positif (Tangney, Baumeister & Boone, 2004). Averill (Ghufron & Risnawati, 2011) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu keahlian individu dalam membaca situasi diri dalam lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu juga. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk dapat membedakan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima untuk membimbing perilakunya sehingga mau menunda pemenuhan kebutuhannya (Santrock, 2003).

Kontrol diri merupakan cara individu untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Hurlock, 2004). Selain itu, (De Ridder dkk, 2012) juga mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk mengontrol dan mengatur pikiran, emosi, perilaku, serta mengesampingkan impuls antisosial. Menurut Santrock (2003) terbentuknya kontrol diri tidak terlepas dari kesadaran diri individu yang tinggi.

Ketika individu memiliki kontrol diri yang rendah, maka hal tersebut dapat memicu perilaku agresif (Marsh & Martinovich, 2006). Perilaku agresif biasanya ditunjukkan dengan bertindak kasar yaitu menampar, menendang, meninju terhadap pasangan kencan mereka (Finkel, DeWall, Slotter, Oaten & Foshee, 2009). Individu dengan kontrol diri yang rendah juga tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, serta tidak dapat mempertimbangkan konsekuensi yang akan dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat dan cenderung bertindak lebih kepada hal-hal yang menyenangkan dirinya termasuk menyalurkan hasrat seksualnya (Angelina & Matulesy, 2013).

Ketika individu memiliki kontrol diri yang rendah cenderung dapat melakukan tindakan *dating violence* terhadap pasangannya (Finkel & Campbell, 2001). Ketika individu memiliki kontrol diri yang tinggi maka dia mampu menjaga hubungan baik terhadap pasangannya dengan cara meningkatkan keharmonisan dan keromantisan bersama pasangannya sehingga tidak memunculkan perilaku *dating violence* (Hamburg & Pronk 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Trace (2018) dengan judul “*Adverse Childhood Experience, Self Control, and Teen Dating Violence Perpetration*”

menunjukkan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan *dating violence* pada remaja. Penelitian lain dari Gover, dkk. (2011) dengan judul “*The Influence of Childhood Maltreatment and Self-Control on Dating Violence: A Comparison College Student in the United States and South Korea*” menunjukkan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan *dating violence* pada mahasiswa Amerika Serikat dan Korea Selatan.

Faktor lain yang mempengaruhi *dating violence* yaitu *insecure attachment* (Tussey, dkk., 2018). Obegi dan Berant (Brown & Elliot, 2016) mendefinisikan *Attachment* sebagai suatu hubungan individu dengan orang tua dimana dari hubungan tersebut menimbulkan perilaku untuk mempelajari keterikatan yang terjadi antara orang tua dengan anak kemudian hubungan tersebut akan berperan penting dalam membentuk individu untuk kehidupan kedepannya.

Menurut Auslander, Short, Succop dan Rosenthal (2009) *attachment* yang melibatkan keseimbangan antara kehangatan, daya tanggap dan pengawasan, pemantauan, dapat memicu hubungan yang romantis dan sehat selama masa remaja. Keterikatan remaja, kualitas dengan orang tua juga mampu memprediksi harapan tentang kesuksesan dan kepuasan hubungan perkawinan masa depan mereka (Steinberg, Davila, & Fincham, 2006).

Cassidy dan Shaver (Martianingsih & Indrawati, 2019) membagi *attachment* menjadi dua dimensi yaitu, kelekatan yang aman (*secure attachment*) dan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Individu yang mengalami kelekatan yang aman (*secure attachment*) adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh, menilai figur lekat sebagai



responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya, merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan atau keintiman, selalu bersikap optimis dan percaya diri, dan mampu membina hubungan dekat dengan orang lain (Collins & Feeney, 2004). Ainsworth, Blehar, Waters, dan Wall (Mukhooyaroh, 2019) mendefinisikan individu dengan kelekatan cemas (*insecure attachment*) adalah individu yang mempunyai karakteristik sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain, kurang bersedia untuk menolong, dan ragu-ragu terhadap pasangan dalam hubungan romantis.

Terkait dengan perilaku *dating violence*, kelekatan cemas (*insecure attachment*) merupakan korelasi langsung dari kekerasan dalam pacaran (Rapoza & Baker, 2008). Penelitian lain oleh (Ulloa, Martinez-Arango, & Hokoda, 2014) menjelaskan bahwa *insecure attachment* (kelekatan cemas) mempengaruhi remaja melakukan *dating violence*.

Individu yang memiliki kelekatan aman akan memiliki hubungan dengan kualitas yang tinggi terhadap pasangan mereka daripada yang memiliki keterikatan tidak aman (Lee, Reese-Weber & Khan, 2014). Individu dengan kelekatan tidak aman akan sering mengalami banyak kesulitan untuk mengelola maupun menyelesaikan suatu konflik dengan pasangan mereka sehingga akan menimbulkan pengalaman lebih negatif selama perpisahan dengan pasangannya (Creasey & HessonMelnnis, 2001). Individu dengan kurangnya kehangatan orang tua, pemantauan yang buruk, dan kontrol psikologis dapat menimbulkan perilaku agresi dengan pasangannya (Leadbeater, dkk., 2008).

Cyr, Euser, Bakermans-Kranenburg dan Van Ijzendoorn (2010) menyatakan bahwa remaja yang mendapat perlakuan buruk dari orang tuanya akan menjadikan remaja merasa tidak aman / cemas atau menghindar. Gaya kelekatan yang tidak aman dapat menyebabkan remaja yang dianiaya menjadi sangat waspada dengan tanda-tanda ketidaksetujuan, penolakan, atau pengabaian dalam hubungan mereka sehingga memicu timbulnya *dating violence* jika kebutuhan untuk diyakinkan tidak terpenuhi atau dihormati oleh pasangan mereka (Jouriles, Mcdonald, Mueller & Grych, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Tussey, dkk. (2018) dengan judul "*Poor Parenting, Attachment Style, and Dating Violence Preparation Among College Student*". Menunjukkan adanya hubungan negatif antara *attachment* dengan *dating violence* pada mahasiswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Stover, dkk. (2018) dengan judul "*The moderating role of attachment on the association between childhood maltreatment and adolescent dating violence*" menunjukkan adanya hubungan negatif antara *attachment* dengan *dating violence* pada remaja.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul "*Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Insecure Attachment Dengan Dating Violence Pada Remaja Pelaku Dating Violence*".

## B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kontrol diri dan *insecure attachment* dengan *dating violence* pada remaja pelaku *dating violence*.

## C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologis terutama dalam bidang psikologi perkembangan berkaitan dengan hubungan antara kontrol diri dan *insecure attachment* dengan *dating violence* pada remaja pelaku *dating violence*.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara kontrol diri dan *insecure attachment* dengan *dating violence* pada remaja pelaku *dating violence* bagaimana seharusnya menjalani suatu hubungan pacaran yang bahagia dan tentunya hubungan yang sehat bersama pasangannya dengan tidak melakukan kekerasan secara verbal, fisik, maupun seksual.

b. Bagi pihak sekolah

Diharapkan untuk lebih membantu remaja SMA tersebut dengan layanan konseling atau sesi curhat untuk mengetahui apakah ada remaja yang termasuk kategori sebagai pelaku atau korban dari *dating violence* sehingga dapat mencegah perilaku tersebut.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini dengan melakukan pengkajian yang sama.

